

HASIL ANALISIS DATA PENGUKURAN *STUNTING* TINGKAT KABUPATEN BOMBANA

Perkembangan Sebaran Prevalensi *Stunting*

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak balita akibat kekurangan gizi kronik dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan berada di bawah standar WHO (PP No.72 Tahun 2021). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *Stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Permasalahan *Stunting* pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Intervensi yang paling menentukan untuk mengurangi terjadinya *Stunting* adalah intervensi pada usia 1000 HPK. Intervensi *Stunting* memerlukan konvergensi program/intervensi dan upaya sinergis pemerintah serta dunia usaha dan masyarakat.

Berikut adalah tabel perbandingan kasus *Stunting* di Kabupaten Bombana pada tahun 2021-2023 berdasarkan data e-PPGBM bulan Agustus pada tahun berjalan.

NO	KAB	TAHUN 2021					TAHUN 2022					TAHUN 2023				
		Jumlah Kunjungan Balita Bulan Agustus	Balita dengan status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	TOTAL	%	Jumlah Kunjungan Balita Bulan Agustus	Balita dengan status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	TOTAL	%	Jumlah Kunjungan Balita Bulan Agustus	Balita dengan status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	TOTAL	%
1	Bombana	6.652	362	1.275	1.637	24,6	8.215	427	1.243	1.670	20,3	8.499	393	1.286	1.679	19,75

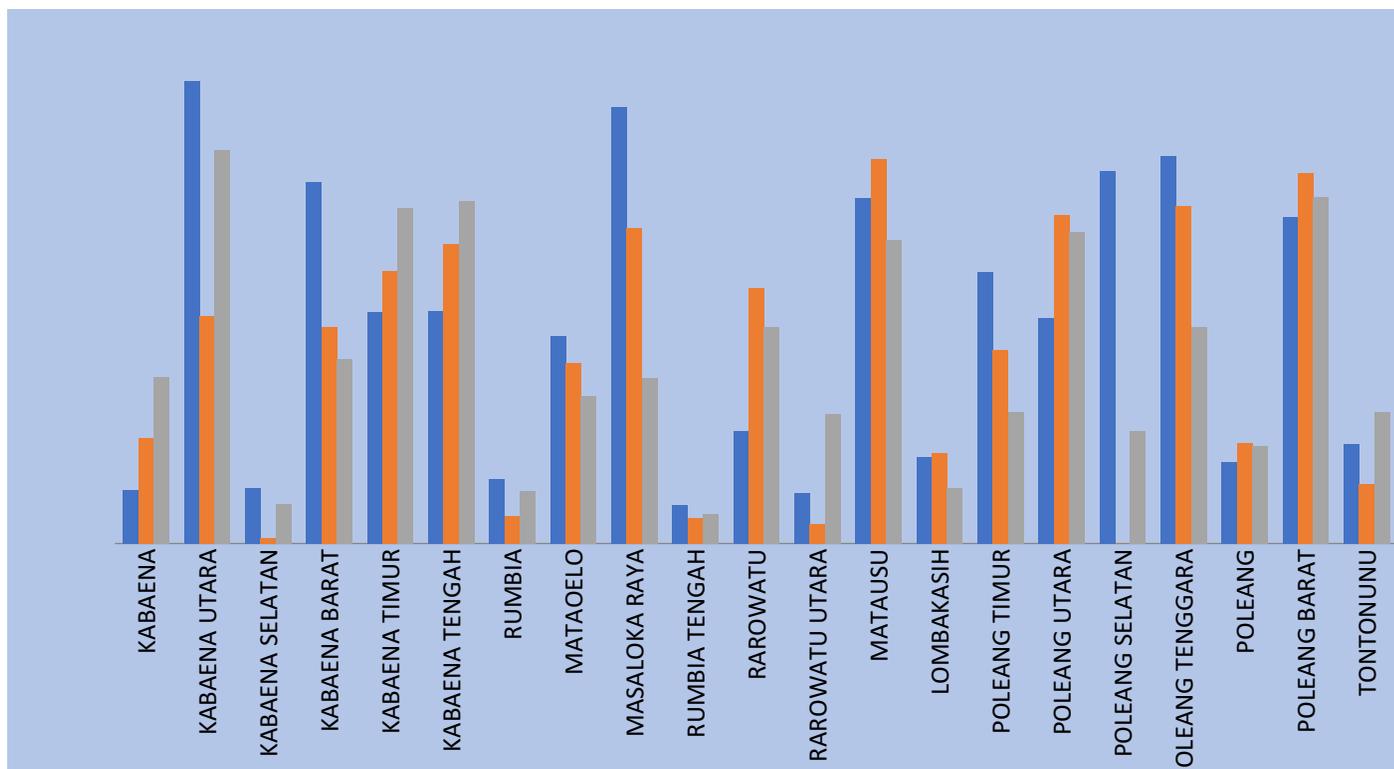
Sumber: Data dari Aplikasi e-PPGBM yang ditarik per bulan Agustus BULAN BERJALAN

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kasus *Stunting* mengalami perkembangan yang fluktuatif baik dari sisi jumlah kasus maupun prevalensi dari tahun 2021 hingga tahun 2023, dimana pada tahun 2021 terjadi sebanyak 1.637 kasus atau 24,6 % menjadi 1.670 kasus atau 20,3% pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan secara persentase menjadi 19,75 %, namun secara kasus terjadi peningkatan sebesar 1.679 kasus. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah balita yang diukur di bulan agustus pada setiap tahun berjalan, dimana jumlah kunjungan balita atau D/S (partisipasi masyarakat) di bulan agustus 2023 ini mencakup 57,40 % dari total sasaran balita.

Masih tingginya angka *Stunting* di Kabupaten Bombana ini tentu menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah dan seluruh *stakeholders* maupun dunia usaha untuk terus melakukan langkah-langkah kongkrit dan inovasi dalam melakukan aksi konvergensi penanganan *Stunting*. Kegiatan konvergensi tersebut dilakukan dalam 8 Aksi Konvergensi *Stunting* dalam rangka percepatan pencegahan dan penurunan *Stunting* di Kabupaten Bombana.

Berikut adalah grafik perbandingan kasus *Stunting* di Kabupaten Bombana pada tahun 2021-2023 berdasarkan data e-PPGBM bulan Agustus pada tahun berjalan.

**GRAFIK PREVALENSI *STUNTING* MENURUT DI KABUPATEN BOMBANA
TAHUN 2021-2023**



Sumber: Data dari Aplikasi e-PPGBM yang ditarik per bulan Agustus

Grafik di atas menunjukkan perkembangan prevalensi *Stunting* menurut kecamatan di Kabupaten Bombana selama periode tahun 2021 hingga 2023. Dimana pada tahun 2021 terlihat bahwa kecamatan yang memiliki angka prevalensi *Stunting* terbesar adalah kecamatan Kabaena Utara sebesar 54,6 % dan paling rendah adalah kecamatan Rumbia Tengah yang mencapai sebesar 4,5 %. Tahun 2022 prevalensi *Stunting* terbesar adalah kecamatan Matausu dengan capaian sebesar 45,4% dan paling rendah adalah kecamatan Poleang Selatan yang mencapai sebesar 0 %. Sedangkan capaian prevalensi *Stunting* menurut kecamatan pada tahun 2023 dengan capaian angka *Stunting* tertinggi adalah kecamatan Kabaena Utara yang mencapai sebesar 46,4% dan terendah adalah kecamatan Rumbia Tengah sebesar 3,5 % dengan asumsi D/S (partisipasi masyarakat) mencapai 57,40 %. Sebaran angka prevalensi *Stunting* menurut kecamatan menunjukkan bahwa kecamatan mana saja yang memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian angka *Stunting* di kabupaten bombana setiap tahunnya sehingga perlu adanya upaya identifikasi permasalahan dan menentukan intervensi serius pada kecamatan tersebut.

Kegiatan intervensi dilakukan secara konvergen dengan melibatkan seluruh perangkat daerah mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan hingga ke tingkat keluarga dalam upaya untuk menurunkan angka *Stunting*. Kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan pencegahan melalui perbaikan gizi pada 1000 HPK berupa intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan yang kekurangan energy kronis menggunakan makanan tambahan berbahan lokal dan pemberian makanan tambahan bagi balita dengan masalah gizi, peningkatan layanan pada ibu hamil melalui kunjungan kerumah untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan edukasi terkait menjaga Kesehatan ibu dan bayi minimal 6 kali selama masa kehamilan, pemberian tablet tambah darah, pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang, melakukan penyuluhan/ konseling/ pendampingan pada ibu hamil dan balita yang bermasalah gizi, pemberian vitamin dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu juga dilakukan pemeriksaan dan pendampingan pranikah kepada calon pengantin terkait kesiapan menikah dan memiliki anak oleh petugas Kesehatan dan penyuluh KB di tiap Kecamatan. Di tingkat Kabupaten dilakukan beberapa

pelatihan atau peningkatan kapasitas petugas seperti pelatihan ANC terstandar, pelatihan PMBA, pelatihan pemantauan pertumbuhan bagi petugas gizi dan kader posyandu, guru PAUD serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti Alat antropometri untuk 248 Posyandu, USG di 22 Puskesmas, Hb Meter di 22 Puskesmas dan Laptop bagi petugas Gizi untuk memperlancar dalam proses pelaporan. Sedangkan kegiatan intervensi sensitive yang telah dilakukan seperti memastikan akses air bersih dan sanitasi yang baik, edukasi/konseling pada calon pengantin, menyediakan akses kelayakan kesehatan dan keluarga berencana, memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua, serta memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja dan juga pemberian tablet tambah darah pada remaja putri.

Gambaran kondisi *Stunting* di Kabupaten Bombana

A. Faktor Determinan yang memerlukan perhatian

Faktor yang masih menjadi kendala dalam penurunan *Stunting* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

kecamatan	faktor_determinan_jkn	faktor_determinan_air_bersih	faktor_determinan_kecacingan	faktor_determinan_jamban_sehat	faktor_determinan_kebiasaan_merokok	faktor_determinan_riwayat_ibuhamil	faktor_determinan_penyakit_penyerta
Kabaena	4	3	3	13	10	0	4
Kabaena utara	6	24	8	21	19	2	5
Kabaena selatan	0	0	0	0	0	0	0
Kabaena barat	5	15	7	17	30	1	2
Kabaena timur	7	8	5	22	42	3	3
Kabaena tengah	5	11	3	27	18	3	2
Rumbia	3	7	1	22	22	3	1
Mata oleo	2	5	3	16	27	0	0
Kep. Masaloka raya	0	3	1	6	6	1	0
Rumbia tengah	0	2	0	7	10	2	1
Rarowatu	7	5	1	20	36	2	3
Rarowatu utara	4	6	1	24	22	2	1
Mata usu	4	4	1	10	18	1	1
Lantari jaya	5	4	2	21	21	2	2
Poleang timur	2	0	1	13	17	1	0
Poleang utara	9	12	5	63	75	4	4
Poleang selatan	1	1	0	17	17	1	1
Poleang tenggara	0	8	0	9	15	0	0
Poleang	9	13	11	25	67	5	7
Poleang barat	32	48	50	76	198	20	23
Tontonunu	2	5	4	7	28	0	2
Poleang tengah	0	4	1	5	22	0	0
Kabupaten	107	188	108	441	720	53	62

Sumber: Template form 7.2 Aplikasi Bina Bangsa

Dari tabel diatas terlihat bahwa faktor determinan terbesar yang menjadi pencetus terjadinya *Stunting* di Kabupaten Bombana adalah adanya kebiasaan merokok yaitu sebanyak 720 orang, dengan kasus tertinggi berada di Kecamatan Poleang Barat yaitu sebanyak 198 orang. Faktor determinan terbesar kedua adalah masih terdapatnya sebanyak 441 orang yang belum memiliki jamban Sehat, dan yang tertinggi ada di Kecamatan Poleang Barat yaitu sebanyak 76 orang. Faktor determinan lainnya adalah masih terdapatnya sebanyak 188 keluarga belum dapat mengakses Air bersih, 108 anak karena infeksi Kecacingan, masih terdapatnya sebanyak 107 Keluarga yang belum Kartu JKN, 62 Orang dengan riwayat penyakit penyerta dan 53 Ibu Hamil dengan riwayat kehamilan.

B. Perilaku kunci RT 1000 HPK yang masih bermasalah

Terdapat beberapa perilaku kunci yang membutuhkan perhatian yaitu Praktek Pemberian ASI eksklusif yang hanya 29,53 % (Sumber: Laporan Indikator Kinerja e-PPGBM Triwulan 3 tahun 2023) , perilaku merokok orang tua *Stunting* yang masih tinggi, asupan makanan yang kurang pada balita, pola asuh yang kurang, riwayat KEK pada masa hamil . Selain itu masih perlunya pemantauan pemberian dan konsumsi Tablet Tambah Darah bagi remaja putri juga perlu mendapat perhatian khusus. Beberapa hal tersebut masih membutuhkan intervensi dan pembinaan secara konvergensi dan berkelanjutan.

C. Kelompok sasaran beresiko

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu factor yang berpengaruh pada kejadian *Stunting* adalah kondisi ibu saat hamil dan melahirkan. Kondisi ibu saat hamil dan melahirkan berpengaruh pada kejadian *Stunting* ,antara lain terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat dan terlalu sering (4 Terlalu), anemia dan kekurangan energy kronik, serta penyakit yang diderita ibu saat hamil. Oleh karena itu, diperlukan sebuah Tindakan untuk mempersiapkan ibu hamil dan melakukan pendampingan selama hamil dan pasca persalinan sehingga jika terdapat masalah yang tidak diinginkanakan terdeteksi secara dini untuk segera mendapatkan penanganan.